



# TINDAKAN SOSIAL ANAK JALANAN YANG BERDAMPAK PADA KETERTIBAN DI KAWASAN SIMPANG LIMA KOTA SEMARANG

Eni Purwanti✉

Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

DOI: 10.31004/aulad.vxix.xx

✉ Corresponding author:

[eni-purwanti@untagsmg.ac.id](mailto:eni-purwanti@untagsmg.ac.id)

---

## Article Info

## Abstrak

*Kata kunci:*

*Tindakan Sosial;*

*Anak Jalanan;*

*Ketertiban.*

Anak Indonesia merupakan aset yang sangat besar sebagai potensi sumber daya manusia yang tak ternilai harganya. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji tindakan sosial anak jalanan yang berdampak pada ketertiban di Kawasan Lima kota Semarang. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Hasil penelitian ini: 1) Anak jalanan cenderung bersikap tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya, 2) kebiasaan anak jalanan dalam berinteraksi sering mendapat tanggapan negatif dari masyarakat, 3) Tindakan spontan yang dilakukan komunitas anak jalanan dalam berinteraksi mengganggu ketertiban umum. Kesimpulan: Dampak Tindakan sosial anak jalanan yang mengganggu keamanan, kenyamanan dan ketertiban umum.

*Keywords:*

*Social action;*

*street children;*

*order.*

## Abstract

Indonesian children are a very big asset as a priceless human resource potential. Street children are children who spend most of their time doing activities of daily life on the streets. The purpose of this study is to examine the social actions of street children that have an impact on order in the Lima area of Semarang city. Data collection techniques in this study are observation, Focus Group Discussion (FGD), and documentation. The results of this study: 1) Street children tend to be indifferent to the surrounding environment, 2) the habits of street children in interacting often get negative responses from the community, 3) Spontaneous actions taken by the community of street children in interacting disturb public order. Conclusion: The impact of street children's social actions that disturb security, comfort and public order.

---

## 1. PENDAHULUAN

Anak Indonesia merupakan aset yang sangat besar sebagai potensi sumber daya manusia yang tak ternilai harganya. Negara harus menjamin keberadaan anak-anak Indonesia dalam kebutuhan sosial, mental, maupun kebutuhan perkembangan fisik mereka. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 34, yang secara tegas mengamanahkan bahwa: Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara, bahkan Indonesia telah ikut meratifikasi Konvensi Hak-hak anak Dunia atau " *The World Convention On The Rights Of Child* pada tahun 1989, lewat keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 39

Tahun 1990 yang konteksnya adalah, setiap anak dengan tidak melihat jenis kelamin, asal usul bangsa dan negara, Suku Agama Ras dan Agama (SARA), yang memuat hal-hal sebagai berikut :

- a. Hak atas kelangsungan hidup atau *servival rights*, yang meliputi hak untuk mempertahankan hidup atau *the rights of life* hak atas tingkat kehidupan yang laik dan atas pelayanan kesehatan yang baik atau *the rights to the highest standart of health and medical care attainnable*.
- b. Hak anak untuk berkembang atau *development rights* mencakup atas pendidikan, informasi, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berfikir, berkeyakinan dan beragama, hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan, pendidikan yang khusus, serta waktu luang.
- c. Hak Perlindungan atau *protection rights* terdiri dari perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, serta perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
- d. Hak Partisipasi, atau *participation rights* yaitu kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, berserikat, serta ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya atau *the rights of child to express her, his views in all matter affecting the child* (Keputusan Presiden Nomor 39 Tahun 1990).

Merujuk dari Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian anak secara etimologi diartikan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 adalah anak seseorang yang belum genap berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014). Pengertian anak memiliki arti yang sangat luas, dan anak dikategorikan menjadi beberapa kelompok usia, secara garis besar pengertian anak yaitu bayi sejak berada didalam kandungan, kemudian lahir sampai berusia 18 tahun.

Menurut Departemen Sosial , Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya (Depsos, 2005: 5). Sedangkan menurut Perda Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 11, anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Anak-anak jalanan semakin termarginalkan antara masyarakat kelas menengah dan menengah atas, untuk menghilangkan stigma masyarakat dengan menegaskan bahwa anak jalanan juga sama seperti anak-anak lainnya yang harus dilindungi dan diangkat martabat hidup mereka. Apabila kesenjangan ini tidak dihilangkan, semakin membuat komunitas anak jalanan semakin besar, dan masyarakat yang semakin anti terhadap mereka. Berdasarkan hal tersebut akan memunculkan permasalahan baru, misalnya terbentuk geng, kelompok premanisme yang meresahkan masyarakat dan semakin banyak anak jalanan yang tidak terurus. Di kawasan Simpang Lima banyak dijumpai anak jalanan, mereka biasa berkumpul hanya dengan sesama anak jalanan, mereka sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat umum.

Teori Tindakan Sosial Max Weber berpendapat bahwa individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya di tentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang mencakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya dalam masyarakat terdapat struktural sosial dan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (Max Weber dalam Ida Bagus wirawan, 2012).

Max Weber dalam (J Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2006) mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat yaitu;

- a. Rasionalitas instrumental, yaitu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
- b. Rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.
- c. Tindakan tradisional, yaitu seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.
- d. Tindakan afektif, yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu (Suyanto dan Narwoko, 2006: 18).

## 2. METODE

### Tinjauan Literatur

#### a. Anak jalanan

##### 1) Pengertian Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Sedangkan menurut Perda Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 11, anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

##### 2) Karakteristik Anak Jalanan

Karakteristik Anak Jalanan dapat dibedakan berdasarkan usia, berdasarkan pengelompokan, berdasarkan ciri fisik dan psikis, berdasarkan intensitas hubungan dengan keluarga, berdasarkan tempat tinggal, berdasarkan aktivitas.

##### a) Berdasarkan Usia

Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun (Despsos RI, 2001: 30).

##### b) Berdasarkan Ciri-ciri Fisik dan Psikis

Anak jalanan memiliki ciri-ciri khusus baik secara fisik dan psikis. Menurut Departemen Sosial RI (2001: 23-24), karakteristik anak jalanan pada ciri-ciri fisik dan psikis, yakni 1) Ciri Fisik: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, pakaian tidak terurus, dan 2) Ciri Psikis meliputi mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, serta kreatif (Depsos RI, 2001: 23-24).

##### c) Berdasarkan Tempat Tinggal

Anak jalanan yang ditemui memiliki berbagai macam tempat tinggal, indikator anak jalanan menurut tempat tinggalnya adalah: a) Tinggal bersama orang tua, b) Tinggal berkelompok bersama teman-temannya, c) Tidak mempunyai tempat tinggal (Depsos RI, 2001: 24).

#### b. Tindakan Sosial

Tindakan sosial terjadi ketika individu melekatkan makna subjektif pada tindakan mereka. Hubungan sosial menurut Weber yaitu suatu tindakan dimana beberapa aktor yang berbeda-beda, sejauh tindakan itu mengandung makna dihubungkan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Masing-masing individu berinteraksi dan saling menanggapi. Weber juga membicarakan bentuk-bentuk empiris tindakan sosial dan antar-hubungan sosial tersebut. Weber membedakan dua jenis dasar dari pemahaman yang bersifat tafsiran dari arti, dari tiap jenis pemahaman ini bisa dibagi sesuai dengan masing-masing pertaliannya, dengan menggunakan tindakan rasional ataupun emosional. Jenis *pertama* adalah pemahaman langsung yaitu memahami suatu tindakan dengan pengamatan langsung. *Kedua*, pemahaman bersifat penjelasan. Dalam tindakan ini tindakan khusus *aktor* ditempatkan pada suatu urutan motivasi yang bisa dimengerti, dan pemahamannya bisa dianggap sebagai suatu penjelasan dari kenyataan berlangsungnya perilaku (Suyanto dan Narwoko, 2006).

### Studi Sebelumnya

- 1) Penelitian di Afrika Selatan yang dilakukan Idemudia, E. S., Kgekong, K., & Kolobe, P berjudul: *Street children in Mafikeng, North-West Province: A qualitative study of social experiences*(2013:161). Penelitian ini mengkaji persepsi umum masyarakat Afrika Selatan bahwa anak jalanan adalah ancaman sosial yang besar. Namun kenyataannya anak jalanan adalah kelompok rentan yang menderita baik kekerasan psikologis dan fisik termasuk pelecehan seksual. Penelitian kualitatif ini meneliti pengalaman sosial anak jalanan di Mafikeng, Provinsi Barat laut di Afrika Selatan. Tiga tema yang diambil menggunakan metode kualitatif konsensual dan perbandingan konstan untuk membangun kredibilitas dan kepercayaan. Hasil penelitian mengungkapkan tiga tema utama yaitu alasan untuk meninggalkan rumah, hidup di jalanan, dan keinginan untuk kembali ke rumah, dan tiga sub-tema (risiko dan tantangan yang dihadapi, penyesalan, dan keinginan untuk rehabilitasi dan sekolah) (Idemudia, Kgekong, dan Kolobe., 2013).
- 2) Argyo Demartoto (2012:107), yang berjudul: *Need-Based Street Children Management in Surakarta City of Central Java Province of Indonesia*. Penelitian ini mengkaji karakteristik anak jalanan, penyebab anak menjadi anak jalanan, dan pengelolaan masalah anak jalanan di Kota Surakarta. Hasil Penelitian menunjukkan, anak-anak yang terpinggirkan dan terasing dari lingkungan keras kota, beberapa anak jalanan yang tinggal dan bekerja di jalanan, bekerja di jalan tapi masih kembali ke orang tua mereka di rumah sehari-hari, kemudian beberapa dari mereka bekerja di jalanan dan kembali asal mereka sekali dalam 1-3 bulan dan remaja jalanan bermasalah membubarkan dalam berbagai zona tertentu karena kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga, dorongan orang tua, dan faktor lingkungan anak-anak.

Manajemen anak jalanan ditentukan oleh kebutuhan dan masalah anak jalanan menghadapi apakah menggunakan jalan berbasis keaksaraan jalan, pusat berbasis dan re-sosialisasi melalui Rumah terbuka untuk anak-anak jalanan serta pendekatan berbasis masyarakat dengan melakukan kegiatan dan advokasi masalah anak jalanan yang melibatkan semua potensi masyarakat (Demartoto, 2012).

- 3) Penelitian yang dilakukan Didin Saripudin, yang berjudul: *The Street Children Development in Open House*(2012:267). Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh program resosialisasi melaksanakan pembangunan di Rumah terbuka pada anak-anak jalanan dan untuk menentukan seberapa jauh program tersebut mencapai tujuannya. Desain penelitian ini adalah evaluasi program menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian adalah administrator, fasilitator dan anak jalanan yang dipilih dari 16 rumah terbuka di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan, Persepsi administrator, fasilitator dan anak jalanan di masukan relevansi positif dalam tingkat rata.. Program resosialisasi anak jalanan di Rumah terbuka di Bandung, dari input, proses dan komponen produk masih ada beberapa kelemahan yang harus ditangani. Untuk mencapai tujuan resosialisasi anak jalanan di Rumah terbuka, tindakan korektif dapat diambil secara komprehensif dan sinergis (Saripudin, 2012).

### Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini antara lain: 1) Observasi , yaitu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencacatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Basrowi, 2008: 93-94). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi nonpartisipan yaitu peneliti hanya menjadi pengamat Interaksi Sosial antar Anak Jalanan di Kawasan Simpang Lima kota Semarang, 2) *Focus Group Discussion* (FGD) secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Definisi FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok (Irwanto, 2006: 1-2). FGD dalam penelitian ini dilakukan terhadap komunitas anak jalanan di kawasan Simpang Lima, yaitu berkaitan dengan Interaksi sosial yang mereka lakukan . Komunitas anak jalanan sebagai informan utama dan masyarakat sebagai informan pendukung, 3) Teknik dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen surat dan lain-lain (Arikunto,2012: 236). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai Interaksi Sosial antar Anak Jalanan di Kota Semarang. Teknik keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi sumber data penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak jalanan berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, sehingga sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Setelah hidup dijalan dan bergaul dengan temannya dalam komunitas anak jalanan, sudah pasti ada dampaknya bagi komunitas jika bertambah individu. Anak jalanan sedikit banyak akan berpengaruh dengan pola pemikiran dan pendirian komunitasnya. Akan tetapi karena adanya latar belakang budaya, maka sering menimbulkan konflik dan cenderung ego yang mereka kedepankan.

Di kawasan Simpang Lima mayoritas anak menjadi anak jalanan, karena faktor ekonomi yang kurang, kondisi keluarga yang sudah tidak harmonis lagi dan dokumen keluarga yang tidak lengkap. Misalnya, kepemilikan buku nikah orangtua anak jalanan. Oleh karena itu pengurusan akta kelahiran jadi terhambat, sehingga anak tidak bisa mengurus persyaratan pendaftaran sekolah.

#### **Rasionalitas instrumental**

Rasionalitas instrumental, yaitu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan yang disini yang dimaksudkan adalah keputusan anak memilih menjadi anak jalanan dan menjalani aktivitas dijalan bersama komunitasnya, karena merasa pilihannya adalah yang terbaik.

Kondisi ekonomi keluarga yang rendah, memaksa anak turun ke jalan dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan anak maupun keluarganya. Hal ini memicu eksploitasi yang dilakukan orangtua terhadap anak, semestinya anak bersekolah dan menikmati masa anak-anak bersama dengan teman sebayanya. Keadaan yang sangat memprihatinkan, kesadaran orangtua untuk mendorong anak bersekolah sangat minim. Pola pikir orangtua yang menganggap sekolah tidak penting dan mencari uang dianggap lebih penting.

Orangtua anak jalanan, sebagian ada yang menyadari pentingnya bersekolah dan ada yang tidak. Bagi orangtua yang sadar, mengizinkan anaknya bersekolah dan setelah pulang sekolah menjalani aktivitas di jalan untuk mengamen. Orangtua memiliki harapan yang besar terhadap anaknya, dengan bersekolah anak bisa banyak belajar banyak hal dan memiliki nasib yang lebih baik dari mereka.

Kesadaran orangtua untuk mendorong anaknya bersekolah di sekolah formal sangat diperlukan. Hal ini agar memotivasi anak untuk mau bersekolah dengan sungguh-sungguh dengan teman sebayanya, tetapi karena keadaan ekonomi anak diharuskan untuk menjalanni aktivitas jalanan

Kondisi ekonomi orangtua yang minus dan memiliki banyak anak membuat orangtua kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akibatnya anak cenderung dibiarkan dan menjadi tidak terurus. Pembiasaan orangtua membuat anak menjadi merasa tidak nyaman di lingkungan keluarga dan anak terdorong untuk pergi meninggalkan rumah.

Kepergian anak keluar meninggalkan rumah memberikan harapan bahwa anak dapat melangsungkan hidup dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya, anak memutuskan untuk berhenti sekolah atau tidak melanjutkan sekolah ke jenjang selanjutnya. Kemudian anak menjalani aktivitas di jalanan bersama dengan teman anak jalanan yang lain.

Perceraian kedua orangtua, dan orangtua menikah lagi juga menjadi faktor pendorong anak meninggalkan rumah dan menjalani aktivitas jalanan bersama dengan anak jalanan lainnya. Perlakuan orangtua tiri yang tidak baik terhadap anak sehingga anak semakin dibiarkan begitu saja. Hal ini berdampak pada kondisi psikologis anak, menimbulkan rasa malas dan tidak nyaman ketika harus tinggal bersama keluarga. Keadaan tersebut semakin mendorong anak untuk pergi meninggalkan rumah dan memilih menjalani aktivitas jalanan bersama anak jalanan lainnya. mereka beranggapan akan menemukan suasana baru dan lebih menyenangkan

#### ***Rasionalitas yang berorientasi nilai***

Rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Tindakan yang dimaksudkan disini yaitu kontak yang terjadi pada anak jalanan, baik antar anak jalanan maupun anak jalanan dengan orang lain diluar komunitas anak jalanan di kawasan Simpang Lima.

Anak jalanan merasa nyaman ketika bersama dengan konunitasnya, walaupun berada di tempat yang ramai mereka tidak menghiraukan lingkungan disekitar. Pembiasaan hidup di jalanan yang sangat rentan terhadap anak, sehingga membahayakan perkembangan baik secara fisik maupun mental. Bagi anak jalanan apa yang mereka ketahui, maka akan mereka lakukan. Terutama apa yang dilakukan oleh komunitasnya, tanpa melihat nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Anak jalanan cenderung bersikap tidak peduli dengan lingkungan disekitarnya ketika sedang berkumpul bersama komunitasnya. Mereka menganggap apa yang dilakukan sudah benar, tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada dirinya sendiri maupun orang lain. Masyarakat sering memberikan tanggapan negatif terhadap mereka.

Berdasarkan hasil temuan selama penelitian, anak jalanan sebenarnya dapat berinteraksi dengan siapa saja dan juga dapat bersikap baik. Mengenali mereka satu persatu dan melakukan pendekatan secara perlahan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pembiasaan anak jalanan bersama komunitasnya, dan bagaimana interaksinya dalam komunitas. Dengan cara tersebut, maka mereka dapat menerima kehadiran orang baru ke dalam komunitasnya. Dibutuhkan waktu yang relatif lama dan proses yang tidak mudah.

Diperlukan pemahaman serta pendampingan terhadap anak jalanan, agar mereka memiliki prasangka yang baik terhadap orang lain. Hal ini dimaksudkan supaya mereka dapat berinteraksi dengan siapa saja, tidak selalu dengan komunitasnya saja. Karena keberagaman masyarakat perlu saling berhubungan, tanpa memandang status sosial dan status ekonomi. Masyarakat juga harus diberikan pengertian, agar mau menerima kehadiran anak jalanan, sehingga mereka tidak merasa dianggap sebagai komunitas yang aneh dan menyendiri.

#### ***Tindakan Tradisional***

Tindakan tradisional, yaitu seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan yang dimaksudkan adalah didikan orang tua yang mewariskan kebiasaan meminta-minta baik mengemis maupun mengamen, dan tidur di sembarang tempat maupun kebiasaan yang tidak mengindahkan norma yang berlaku.

Kebiasaan yang dimulai dari orang tua, kemudian dengan sengaja mengajarkannya kepada anak atau justru anak meniru kebiasaan orangtua. Misalnya, kebiasaan orangtua yang mengamen dan melibatkan anaknya. Jadi apa yang dilakukan oleh anak karena alasan pembiasaan yang telah berlangsung lama dari orang tuanya.

Kondisi yang sangat memprihatinkan, anak mengikuti kebiasaan orang tua hidup di jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Diperlukan langkah konkret untuk menghilangkan pembiasaan ini. Misalnya, orangtua diberikan pengarahan dan pelatihan ketrampilan tertentu. Dengan harapan, orangtua memiliki pekerjaan yang lebih baik

Tindakan lain yang dilakukan oleh anak jalanan yang diperoleh dari anak yang lebih lama hidup di jalanan, yaitu meniru kebiasaan temannya. Adanya rasa ingin tahu anak dan ingin mencoba, hal ini yang mendorong mereka unruk melakukannya. Misalnya kebiasaan merokok, memasang tindik, bertato maupun mewarnai rambut, tidur di sembarang tempat. Mereka tidak memedulikan dampak dari tindakannya.

Tindakan anak jalanan yang semakin terlihat tidak wajar dalam berinteraksi, membuat masyarakat tidak mau untuk mendekat, sehingga mereka beranggapan masyarakat tidak bisa menerima komunitasnya dalam berinteraksi. Hal ini membuat anak jalanan semakin eksis dengan komunitasnya dan menganggap apa yang mereka lakukan tidak membuat masalah bagi orang lain.

Tindakan tradisional anak jalanan yang diperoleh dari kebiasaan komunitas dalam berinteraksi sering mendapat tanggapan negatif dari masyarakat. Misalnya, anak jalanan yang memasang tindik dan berpakaian

kotor, jadi terkesan anak yang tidak terurus dan tidak beretika. Hal ini terjadi karena mereka tidak mengetahui dampak yang akan ditimbulkan. Kondisi mereka masih labil sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi untuk melakukan sesuatu.

Tindakan tradisional pada anak jalanan akan terus ada, jika tidak memperoleh penanganan yang serius. Dibutuhkan pengarahan, pembinaan serta pendampingan agar tindakan yang tidak baik tersebut dapat ditinggalkan. Karena mereka tidak layak melakukan tindakan tersebut. Semestinya mereka melakukan tindakan yang baik dan positif sesuai usianya.. Menangani mereka tidaklah mudah, dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

#### **Tindakan afektif**

Tindakan afektif, yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan refleksi emosional dari individu. Tindakan sosial yang dimaksudkan yaitu ketika ada anak jalanan yang sedang melakukan tindakan tertentu maka anak yang lain mengikuti tanpa memikirkan dampaknya akan seperti apa. Misalnya, berbicara dengan suara yang lantang, tertawa terbahak-bahak sampai suasana menjadi gaduh

Tindakan spontan yang dilakukan komunitas anak jalanan dalam berinteraksi, tentu mengganggu masyarakat yang sedang berada di kawasan di Simpang Lima. Tidak hanya sebatas berbicara dengan suara lantang atau tertawa sampai membuat gaduh, tetapi mereka juga berlari saling kejar-mengejar ketika ada sesuatu yang harus direbut ataupun tindakan saling ejek dalam berinteraksi

Komunitas anak jalanan yang semakin besar, karena ada beberapa anak jalanan dari komunitas lain yang ikut bergabung. Hal ini akan menimbulkan tindakan afektif yang semakin beragam. Misalnya, ketika anak dari komunitas lain ikut bergabung. Ada sebagian anak yang dapat menerima, jika ada anak yang tidak bisa menerima maka akan timbul konflik sosial dalam komunitas tersebut.

#### **4. PENUTUP**

Tindakan sosial anak jalanan yang berdampak pada ketertiban di Kawasan Lima kota Semarang, antara lain:

- a. Dampak bagi sesama anak jalanan yaitu anak jalanan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan sesama anak jalanan tanpa mempedulikan lingkungan yang ada di sekitarnya
- b. Dampak bagi masyarakat di kawasan Simpang Lima yaitu masyarakat sangat terganggu dengan adanya anak jalanan, karena dianggap mengganggu keamanan, kenyamanan dan ketertiban umum.

#### **5. REFERENSI**

- Basrowi, Suwandi. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Demartoto, Argyo. (2012). "Need-Based Street Children Management in Surakarta City of Central Java Province of Indonesia". *Journal of Asian Social Science* Vol. 8 No. 11 Tahun 2012, 107-118 (diakses melalui <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v8n11p107>)
- Idemudia, E. S., Kgekong, K., dan Kolobe,P. (2013). "Street Children in Mafikeng, North-West Province: A Qualitative Study of Social Experiences". *Journal of Social Development In Africa* Vol. 28 No 1 January 2013, 161-185 (diakses melalui <http://www.ajol.info/index.php/jsda/issue/view/10188>)
- Irwanto. (2006). *Focus Group Discussion*. Yayasan Obor Indonesia
- Keputusan Presiden Nomor 39 Tahun 1990
- RI, Departemen Sosial. (2005). *Buku Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak*
- Saripudin, Didin. (2012). "The Street Children Development in Open House". *Journal of Social Sciences* Vol 8 No 2 Tahun 2012, 267-273 (diakses melalui <http://thescipub.com/html/10.3844/jssp.2012.267.273>)
- Suyanto, Bagong dan Narwoko, J. Dwi. (Ed). (2006). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak
- Wirawan, Ida Bagus. (2012). *Teori-teori Sosial dalam tiga Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group